JURNAL ABDI INSANI
Volume 12, Nomor 5, Mei 2025
http://abdiinsani.unram.ac.id. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321

EDUKASI DAN PELATIHAN RESUSITASI JANTUNG PARU (RJP) PADA REMAJA DI SMAN 5 BANDA ACEH

Education and Training on Cardiopulmonary Resuscitation (RJP) for Teenagers at SMAN 5 Banda Aceh

Irfanita Nurhidayah[1*], Fikriyanti[1], Aklima[1], Mariatul Kiftia[1], Riski Amalia[1], Nurhasanah[1], Dewiyanti[2]

[1]Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala, [2]STIKES Tanawali Takalar

Jl. Teungku Tanoh Abee, Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, Aceh 23111

[*]Alamat korespondensi : irfanita.nurhidayah@usk.ac.id

(Tanggal Submission: 19 November 2024, Tanggal Accepted : 20 Mei 2025)

Kata Kunci :

Edukasi, Pelatihan, Remaja, Resusitasi Jantung Paru

Abstrak :

Henti jantung mendadak merupakan salah satu penyebab utama kematian yang sebenarnya dapat dicegah apabila penanganan awal dilakukan secara cepat dan tepat. Namun, kesadaran dan kemampuan masyarakat khususnya remaja dalam melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP) masih sangat rendah. Oleh karena itu, upaya edukasi dan pelatihan RJP secara masif sangat penting untuk meningkatkan peluang keselamatan korban. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam memberikan pertolongan pertama pada kasus henti jantung melalui pelatihan dan edukasi Resusitasi Jantung Paru (RJP). Melalui kegiatan ini, diharapkan para remaja memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang dapat menyelamatkan nyawa dalam situasi darurat.Sasaran program adalah remaja yang berada di SMAN 5 Banda Aceh. Metode pelaksanaan program ini meliputi penyuluhan mengenai tanda-tanda henti jantung, pentingnya tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP), serta pelatihan keterampilan dasar RJP bagi orang awam, khususnya remaja. Kegiatan dilakukan secara interaktif melalui pemaparan materi, simulasi praktik langsung, dan evaluasi pemahaman peserta guna memastikan efektivitas pelatihan yang diberikan. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman konsep RJP dan keterampilan dasar penyelamatan nyawa. Peserta mampu mengenali tanda-tanda henti jantung dan melakukan langkah-langkah RJP dengan urutan yang benar sesuai standar. Selain itu, sebagian besar peserta menyatakan merasa lebih percaya diri untuk memberikan pertolongan pertama dalam situasi darurat setelah mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan RJP secara langsung sangat efektif dalam membangun

Open access article under the CC–BY-SA license. Copy right © 2024, Nurhidayah et al.,

kesiapsiagaan masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya memperkuat kesiapan remaja dalam menghadapi situasi darurat, tetapi juga berpotensi menciptakan jaringan penolong pertama (first responder) yang berkelanjutan. Melalui program ini, diharapkan angka kelangsungan hidup akibat henti jantung mendadak di masyarakat khususnya di lingkungan sekolah dapat ditingkatkan.

Key word :

Education, Training, Adolescents, Cardiopulmonary Resuscitation

Abstract :

Sudden cardiac arrest is one of the leading causes of death that can actually be prevented if early intervention is carried out quickly and appropriately. However, public awareness and skills—particularly among adolescents—in performing Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) remain very low. Therefore, widespread education and training on CPR are essential to increase the chances of survival for victims. This Community Service Program aims to improve adolescents' ability to provide first aid in cases of cardiac arrest through CPR training and education. Through this program, it is expected that adolescents will gain the knowledge and basic skills necessary to save lives in emergency situations. The target audience of the program was students at SMAN 5 Banda Aceh. The implementation method included education on the signs of cardiac arrest, the importance of CPR, and basic CPR skills training for laypersons, especially teenagers. The activities were conducted interactively through material presentations, hands-on simulation practice, and participant comprehension evaluations to ensure the effectiveness of the training provided. The results of the program showed a significant improvement in understanding the concept of CPR and in basic life-saving skills. Participants were able to recognize the signs of cardiac arrest and perform the CPR steps correctly and in accordance with standards. Additionally, most participants reported feeling more confident in providing first aid in emergency situations after the training. This indicates that direct CPR education and training are highly effective in building community preparedness, especially among adolescents. This community service not only strengthens teenagers' readiness to handle emergency situations but also has the potential to create a sustainable network of first responders. Through this program, it is hoped that the survival rate from sudden cardiac arrest, particularly in school environments, can be increased.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Nurhidayah, I., Fikriyanti, F., Aklima, A., Kiftia, M., Amalia, R., Nurhasanah, N., & Dewiyanti, D. (2025). Edukasi dan Pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada Remaja di SMAN 5 Banda Aceh. *Jurnal Abdi Insani, 12(5), 1985-1993*. https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i5.2266

PENDAHULUAN

Henti jantung di luar rumah sakit masih menjadi penyebab kematian utama. Henti jantung mendadak (Cardiac Arrest) adalah salah satu penyebab utama kematian di dunia. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), angka kematian akibat henti jantung mendadak cukup tinggi, terutama karena penanganan darurat yang terlambat. Ada sekitar 55 kasus henti jantung di luar rumah sakit per 100.000 orang di seluruh dunia, dengan insidensi tinggi tetapi tingkat kelangsungan hidup rendah; sekitar 7 persen pasien bertahan hidup (Berdowski *et al.,* 2010). Setiap tahun, lebih dari

Open access article under the CC–BY-SA license. Copy right © 2024, Nurhidayah et al.,

700.000 orang di Eropa dan Amerika Serikat menderita henti jantung di luar rumah sakit. Angka harapan hidup masih sangat rendah, berkisar antara 5% hingga 10% ((Wingen *et al.,* 2018)). Di Australia, diperkirakan 24.373 kasus henti jantung di luar rumah sakit dilaporkan pada tahun 2017, dengan angka harapan hidup 12%.(Pivač *et al.,* 2020). Di London, dari Mei 2012 hingga Desember 2017, 1.055 pasien dilaporkan menderita henti jantung di luar rumah sakit (Reveruzzi *et al.,* 2016).

Sekitar 90% pasien yang menjadi korban henti jantung di luar rumah sakit meninggal sebelum mencapai rumah sakit; hal ini dapat dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan tentang resusitasi jantung paru (RJP) (van Rensburg *et al.,* 2021). Di Indonesia, tantangan yang sama juga terjadi, di mana rendahnya pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama, termasuk Resusitasi Jantung Paru (RJP), memperburuk situasi. Literatur sering melaporkan, dan Pedoman *European Resuscitation Council* 2015 juga menyoroti, bahwa respons masyarakat merupakan faktor kunci untuk meningkatkan kelangsungan hidup korban henti jantung di luar rumah sakit (Baldi *et al.,* 2019; Perkins *et al.,* 2015). Ketika seseorang mengalami henti jantung mendadak, peluang untuk bertahan hidup sangat tergantung pada seberapa cepat bantuan diberikan. Setiap menit tanpa RJP dapat menurunkan kemungkinan bertahan hidup sebesar 7-10%. Dalam banyak kasus, penolong pertama yang memberikan bantuan darurat adalah orang-orang di sekitar korban sebelum bantuan medis profesional tiba.

Resusitasi jantung paru (RJP) merupakan komponen penting dari bantuan hidup dasar (BHD) dan merupakan lini pertama respons terhadap serangan jantung sebelum defibrilasi dan tindakan pertolongan pertama pada kehidupan lanjut dukungan dilakukan. RJP berpotensi menyelamatkan nyawa dalam keadaan darurat yang mengancam jiwa seperti stroke, henti napas, trauma, tenggelam, dan obstruksi jalan napas RJP dikaitkan dengan kelangsungan hidup dan dapat mencegah kematian yang akan datang(Moser & Coleman, 1992).

Siswa khususnya adalah bagian penting dari respon masyarakat, dan terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa pengajaran RJP di sekolah dapat menyelamatkan nyawa(Wissenberg *et al.,* 2013). Banyak bukti yang menunjukkan hal itu pada anak sekolah yang mempelajari RJP lebih baik dan lebih cepat daripada orang dewasa, pertahankan praktik yang baik dan keterampilan teoritis beberapa bulan setelah pelatihan mereka, dan memainkan peran kunci dalam meningkatkan kelangsungan hidup pasien serangan jantung di luar rumah sakit, seperti yang disoroti oleh *European Resuscitation Council* dengan pernyataan dan inisiatif "KIDS SAVE LIVES. Pelatihan RJP yang sesuai dengan standar internasional, seperti yang ditetapkan oleh *American Heart Association* dan *European Resuscitation Council*, memberikan pedoman yang jelas dan terstruktur dalam menjalankan prosedur yang benar. Dengan adanya edukasi dan pelatihan ini, diharapkan dapat mengurangi angka kematian akibat henti jantung mendadak dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi darurat kesehatan (Böttiger *et al.,* 2016; Paglino *et al.,* 2018; Priori *et al.,* 2001).

Mengajarkan RJP di sekolah merupakan salah satu cara yang paling berkelanjutan untuk meningkatkan jumlah orang awam yang terlatih dan meningkatkan tingkat RJP bagi orang yang melihat(Colquhoun, 2012). *World Health Organization*, merekomendasikan pelatihan RJP setiap tahun sejak usia 12 tahun di semua sekolah di seluruh dunia.(Böttiger & Van Aken, 2015). Pada tahun 2011, *American Heart Association* menerbitkan pernyataan penasehat yang merekomendasikan pelatihan RJP wajib bagi anak-anak sekolah di AS. (Cave *et al.,* 2011). Salah satu upaya terbaik untuk menyelamatkan nyawa korban henti jantung adalah dengan melakukan RJP yang merupakan suatu teknik darurat untuk mengembalikan aliran darah dan oksigen ke otak dan organ vital lainnya. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan mengenai RJP menjadi sangat penting, tidak hanya bagi tenaga medis, tetapi juga bagi masyarakat umum. Edukasi dan pelatihan RJP yang dilakukan secara menyeluruh dan terstruktur dapat meningkatkan keterampilan individu dalam memberikan pertolongan pertama dengan benar, sehingga dapat meningkatkan peluang keselamatan korban henti jantung sebelum tim medis datang.

Open access article under the CC–BY-SA license.

Pelatihan RJP yang efektif bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana mengenali tanda-tanda henti jantung, melakukan kompresi dada yang benar, serta memberikan bantuan napas dengan cara yang sesuai. Selain itu, peserta juga akan dilatih untuk menggunakan alat tambahan seperti Defibrillator Eksternal Otomatis (AED) apabila diperlukan. Pelatihan ini dapat dilakukan oleh masyarakat umum, petugas keamanan, pekerja di sektor publik, bahkan para pelajar, yang diharapkan dapat menjadi penolong pertama ketika terjadi situasi darurat. Edukasi RJP yang melibatkan teknik teori dan praktik ini bertujuan untuk menanamkan pengetahuan yang kuat mengenai langkah-langkah penanganan henti jantung mendadak. Dengan adanya pelatihan ini, peserta diharapkan akan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk bertindak cepat dan tepat dalam keadaan darurat, sehingga dapat menyelamatkan nyawa korban henti jantung. Selain itu, edukasi RJP juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan dan keterampilan dasar dalam penanganan kegawatdaruratan, serta menciptakan budaya peduli terhadap keselamatan jiwa di lingkungan sekitar. Pentingnya pengetahuan tentang cara bantuan hidup dasar sangatlah penting untuk diketahui dan dilakukan oleh masyarakat untuk dapat menyelamatkan nyawa korban serangan jantung sebelumnya tenaga medis tiba. Secara keseluruhan, edukasi dan pelatihan RJP merupakan langkah penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih siap dan tanggap dalam menyelamatkan nyawa, serta memperkuat sistem penanganan darurat di Indonesia. (Alhowaish *et al.,* 2017).

METODE KEGIATAN

Rencana kegiatan ini disusun oleh tim pelaksana kegiatan dan kerjasama dengan SMAN 5 Banda Aceh. Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan pada SMA 5 kelas XI IPA 1 jumat, tanggal 16 Agustus 2024 di SMA 5 kelas IPA 1 Banda Aceh. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP). Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim bersama mahasiswa melakukan audiensi dengan Kepala Sekolah SMAN 5 Banda Aceh untuk menjalin kerja sama dalam mendukung kelancaran program pengabdian. Peserta dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas XI IPA 1 SMAN 5 Banda Aceh. Pada saat itu juga disepakati kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan dan kontrak waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya tim menyusun proposal kegiatan untuk diajukan kepada Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Syiah Kuala.

Persiapan yang akan dilakukan oleh tim pelaksana meliputi penyusunan materi mengenai Resusitasi Jantung Paru (RJP), serta menyiapkan alat dan bahan berupa phantom RJP, resusitasi kit, jam atau arloji untuk menghitung durasi kompresi, alat bantu oksigenasi, dan handscoon (sarung tangan medis) yang akan digunakan selama simulasi. Selain itu, tim juga menyiapkan konsumsi untuk peserta kegiatan guna mendukung kelancaran dan kenyamanan selama pelatihan berlangsung. Sasaran dalam kegiatan ini adalah remaja yang merupakan siswa/siswi yang bersekolah di SMAN 5 Banda Aceh. Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur untuk memastikan keberhasilan pelatihan dan pemahaman peserta mengenai Resusitasi Jantung Paru (RJP). Kegiatan dimulai dengan pembukaan yang disampaikan oleh Ketua Tim Pengabdi, yang akan memberikan gambaran umum mengenai tujuan dan pentingnya pelatihan RJP. Selanjutnya, tim pengabdi akan memaparkan materi penyuluhan yang mencakup deskripsi singkat tentang RJP, tujuannya, serta pengenalan alat dan bahan yang diperlukan, seperti phantom RJP, resusitasi kit, jam atau arloji, alat bantu oksigenasi, dan handscoon. Setelah pemaparan materi, peserta akan mengikuti sesi pelatihan dan simulasi mengenai langkah-langkah pelaksanaan RJP, baik dengan satu penolong maupun dua penolong, dengan menggunakan phantom untuk praktik langsung. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, memberikan kesempatan bagi peserta untuk mendalami materi yang telah disampaikan. Evaluasi pemahaman peserta juga akan dilakukan melalui kuis atau diskusi kelompok, diikuti dengan simulasi individual untuk memastikan bahwa peserta dapat melaksanakan RJP dengan benar. Sebagai penutup, doorprize akan diberikan kepada peserta yang menunjukkan pemahaman dan

Open access article under the CC–BY-SA license. Copy right © 2024, Nurhidayah et al.,

keterampilan terbaik, sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Dengan tahapan-tahapan ini, diharapkan peserta dapat menguasai keterampilan RJP dan siap memberikan pertolongan pertama dalam situasi darurat henti jantung. Diakhir acara di tutup dengan foto bersama. Setelah kegiatan dilakukan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam melaksanakan RJP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja dalam menghadapi situasi darurat, khususnya dalam kasus henti jantung. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari dan merupakan hasil kerja sama antara SMA 5 Banda Aceh dengan tim pengabdian masyarakat Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala. Kegiatan dimulai dengan pembukaan yang dipandu oleh moderator, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian sambutan dan arahan dari Wali Kelas XI IPA 1 SMA 5 Banda Aceh. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh tim pengabdian masyarakat Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala tentang tanda-tanda cardiak arrest, deskripsi singkat mengenai resusitasi jantung paru oleh pemateri serta Simulasi keterampilan tentang resusitasi jantung paru.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang dilaksanakan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat menghasilkan berbagai dampak positif. Resusitasi Jantung Paru – adalah prosedur penyelamatan nyawa darurat yang dilakukan saat jantung berhenti berdetak. RJP segera dapat melipatgandakan peluang bertahan hidup setelah serangan jantung(AHA, 2022). Peserta yang awalnya memiliki pemahaman terbatas atau bahkan tidak mengetahui langkah-langkah RJP kini memiliki pengetahuan yang lebih baik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep Cardiac Arrest (henti jantung), serta kemampuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda utama dari kondisi tersebut. Peserta dapat mengenali kehilangan kesadaran secara mendadak, tidak adanya napas atau napas yang tidak teratur, serta tidak adanya denyut nadi sebagai tanda-tanda henti jantung. Selain itu, peserta juga dapat membedakan antara henti jantung dan pingsan, di mana pada henti jantung, korban tidak dapat merespons sama sekali dan tidak bernapas, sementara pada kondisi pingsan, korban masih memiliki napas dan denyut jantung meskipun dalam keadaan tidak sadar. Dalam hal pelaksanaan Resusitasi Jantung Paru (RJP), peserta mampu menjelaskan dengan tepat urutan langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu pertama-tama memberikan Chest Compressions (kompresi dada) untuk membantu sirkulasi darah, kemudian memastikan Airway (jalan napas) korban terbuka dan bebas hambatan, serta memberikan Breathing (napas buatan) untuk memastikan korban mendapatkan oksigen. Dengan pemahaman yang mendalam ini, peserta siap untuk melaksanakan RJP secara tepat dan efektif dalam situasi darurat, sehingga dapat meningkatkan peluang keselamatan korban henti jantung. Pemaparan materi mengenai cardiac arrest disajikan dalam Gambar 1.

Gambar 1. Pemaparan materi mengenai cardiac arrest dan langkah-langkah resusitasi jantung paru

Open access article under the CC–BY-SA license.

Pada kegiatan ini juga dilaksanakan simulasi dan praktik langsung, yang memungkinkan peserta mempelajari teknik RJP dengan benar. Praktik RJP diajarkan oleh tim pengabdian yang terdiri dari dosen Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala (FKEP USK) dengan keahlian di bidang keperawatan gawat darurat, sehingga peserta dapat mempelajari langkah-langkah RJP yang tepat dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. HasilnyaPeserta dapat melakukan kompresi dada dengan posisi tangan yang tepat, yakni dengan meletakkan telapak tangan di tengah dada korban, tepat di atas tulang dada (sternum), dan meletakkan tangan yang satu lagi di atas tangan yang pertama. Dengan menggunakan kedua tangan, peserta harus memberikan tekanan yang cukup kuat dengan kedalaman kompresi yang sesuai, yaitu sekitar 5 hingga 6 cm, untuk memastikan darah mengalir dengan efektif ke organ vital, terutama otak dan jantung. Selain itu, peserta juga dapat menjaga kecepatan kompresi yang dianjurkan, yakni antara 100 hingga 120 kompresi per menit, untuk memastikan bahwa sirkulasi darah tetap terjaga secara optimal. Kecepatan dan kedalaman kompresi ini sangat penting agar RJP dapat memberikan efek yang maksimal dalam mempertahankan kehidupan korban henti jantung hingga bantuan medis datang. Dalam simulasi, peserta berhasil mempraktikkan tindakan pembukaan jalan napas (head-tilt, chin-lift) serta simulasi pemberian napas buatan. Peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menghadapi situasi darurat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mendapatkan respons yang sangat positif dari remaja. Peserta aktif bertanya dan berbagi pengalaman terkait situasi darurat yang pernah mereka hadapi. Banyak peserta menyampaikan apresiasi dan menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat, terutama untuk membantu keluarga dan komunitas mereka. Hasil kegiatan pelatihan RJP menunjukkan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pertolongan pertama dalam situasi darurat. Peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan. Pelatihan ini diharapkan menjadi langkah awal untuk menciptakan komunitas yang lebih siaga dan tanggap terhadap keadaan darurat medis. Pelatihan adalah merupakan bentuk kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta pelatihan dan difasilitasi oleh fasilitator untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tentukan sebelumnya. Simulasi dan praktik langsung Resusitasi Jantung Paru di sajikan dalam gambar 2 berikut :

Gambar 2. simulasi dan praktik langsung Resusitasi Jantung Paru

Pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) bagi remaja memiliki dampak yang sangat penting karena mereka dapat berperan dalam menyelamatkan nyawa pada situasi darurat. Pelatihan RJP tidak hanya mengajarkan teknik pertolongan pertama tetapi juga meningkatkan pemahaman remaja tentang pentingnya kesehatan jantung, peredaran darah, dan kebiasaan hidup sehat. Remaja yang terlatih RJP dapat bertindak cepat dan efektif ketika terjadi henti jantung mendadak di lingkungan mereka, seperti sekolah, rumah, atau tempat umum. Setiap menit tanpa bantuan RJP menurunkan

Open access article under the CC–BY-SA license.
Copy right © 2024, Nurhidayah et al.,

peluang bertahan hidup hingga 10%, sehingga tindakan cepat sangat diperlukan. Pelatihan ini membantu membangun kesadaran akan pentingnya menolong orang lain dalam situasi kritis. Remaja yang terlatih akan lebih percaya diri untuk memberikan pertolongan pertama, menjadikan mereka bagian dari komunitas yang lebih peduli dan bertanggung jawab. Remaja sering berada di tempat umum dan lingkungan sosial yang aktif, sehingga mereka memiliki kemungkinan besar untuk berada di dekat korban henti jantung. Pelatihan ini memaksimalkan kemungkinan adanya orang yang siap memberikan pertolongan sebelum tim medis tiba. Sekolah adalah tempat yang sering menjadi lokasi kejadian darurat medis. Dengan memberikan pelatihan RJP, lingkungan sekolah menjadi lebih aman karena ada individu yang mampu bertindak cepat saat dibutuhkan. Pelatihan ini memberi bekal keterampilan yang tidak hanya berguna saat remaja tetapi juga sepanjang hidup mereka. Keterampilan ini dapat diterapkan kapan saja jika diperlukan. Kegiatan pelatihan RJP sering melibatkan kerja sama tim dan interaksi antarindividu, sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, dan kolaborasi.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan RJP di lingkungan sekolah secara efektif mendorong perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan RJP di kalangan remaja. Oleh karena itu, pelatihan RJP berkelanjutan di kalangan anak sekolah harus didorong oleh pembuat kebijakan, otoritas sekolah, orang tua, dan guru untuk mengoptimalkan penggunaan keterampilan tersebut secara cepat dalam setiap kejadian jantung (Zenani *et al.,* 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi dan pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta keterampilan siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus henti jantungDengan metode pemberian edukasi yang interaktif, simulasi, serta kesempatan bagi peserta untuk melakukan praktik, mereka mampu memahami tanda-tanda dari henti jantung, langkah-langkah praktis dalam pelaksanaan RJP, serta hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan RJP. Tanda-tanda dari henti jantung yang dijelaskan dalam pelatihan ini meliputi beberapa kondisi yang dapat diamati pada korban, antara lain: kehilangan kesadaran secara mendadak, di mana korban tidak dapat merespons rangsangan atau tidak dapat membuka mata; ketidakmampuan bernapas, di mana korban berhenti bernapas atau bernapas dengan cara yang sangat tidak teratur (seperti napas yang tersengal-sengal atau napas yang sangat lambat); tidak ada denyut nadi, yang berarti korban tidak memiliki detak jantung yang bisa dirasakan pada arteri besar, seperti arteri karotis di leher atau arteri femoralis di paha. Selain itu, peserta juga diajarkan pentingnya teknik kompresi yang tepat, yaitu memberikan kompresi dengan kedalaman 5–6 cm pada korban dewasa (atau sekitar 1/3 dari diameter dada korban) dengan kecepatan 100–120 kompresi per menit. Hal yang tak kalah penting adalah memastikan bahwa dada korban kembali ke posisi semula setelah setiap kompresi, agar aliran darah yang cukup dapat terjadi, dan sirkulasi darah ke organ vital, seperti otak dan jantung, dapat terjaga selama tindakan RJP.

Program edukasi dan pelatihan RJP diharapkan dapat berkontribusi lebih besar dalam menciptakan masyarakat yang tanggap, terlatih, dan peduli terhadap kondisi kegawatdaruratan medis. Edukasi dan pelatihan RJP sebaiknya dilakukan secara berkala untuk memastikan keterampilan yang telah diperoleh peserta tetap terjaga dan diperbarui sesuai dengan protokol terbarumendukung mereka dalam menjalankan usaha yang lebih strategis, terarah, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih pada siswa dan siswi SMAN 5 Banda Aceh atas kehadiran dan partisipasi aktif mengikuti kegiatan edukasi dan pelatihan RJP serta Bapak Kepala Sekolah SMAN 5 Banda Aceh atas izin dan dukungan yang luar biasa dalam pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik.

Open access article under the CC–BY-SA license. Copy right © 2024, Nurhidayah et al.,

DAFTAR PUSTAKA

AHA. (2022). *What is CPR | American Heart Association CPR & First Aid*. https://cpr.heart.org/en/resources/what-is-cpr

Alhowaish, M., Alhowaish, J., Alanazi, Y., Alshammari, M., Alshammari, M., Alshamari, N., Alshammari, A., Almutairi, M., & Algarni, A. (2017). Knowledge, attitudes and practices toward prevention of hepatitis B virus infection among medical students at Northern Border University, Arar, Kingdom of Saudi Arabia. *Electronic Physician*, *9*, 5388–5394. https://doi.org/10.19082/5388

Baldi, E., Contri, E., Burkart, R., Bywater, D., & Duschl, M. (2019). The three dimension model of the out-of-hospital cardiac arrest. *Resuscitation*, *138*, 44–45. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:76667254

Berdowski, J., Berg, R. A., Tijssen, J. G. P., & Koster, R. W. (2010). Global incidences of out-of-hospital cardiac arrest and survival rates: Systematic review of 67 prospective studies. *Resuscitation*, *81*(11), 1479–1487. https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2010.08.006

Böttiger, B. W., Bossaert, L. L., Castrén, M., Cimpoesu, D., Georgiou, M., Greif, R., Grünfeld, M., Lockey, A., Lott, C., Maconochie, I., Melieste, R., Monsieurs, K. G., Nolan, J. P., Perkins, G. D., Raffay, V., Schlieber, J., Semeraro, F., Soar, J., Truhlář, A., … Wingen, S. (2016). Kids Save Lives – ERC position statement on school children education in CPR: "Hands that help – Training children is training for life." *Resuscitation*, *105*, A1–A3. https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2016.06.005

Böttiger, B. W., & Van Aken, H. (2015). Kids save lives—Training school children in cardiopulmonary resuscitation worldwide is now endorsed by the World Health Organization (WHO). *Resuscitation*, *94*, A5–A7. https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2015.07.005

Cave, D. M., Aufderheide, T. P., Beeson, J., Ellison, A., Gregory, A., Hazinski, M. F., Hiratzka, L. F., Lurie, K. G., Morrison, L. J., Mosesso, V. N. J., Nadkarni, V., Potts, J., Samson, R. A., Sayre, M. R., & Schexnayder, S. M. (2011). Importance and implementation of training in cardiopulmonary resuscitation and automated external defibrillation in schools: A science advisory from the American Heart Association. *Circulation*, *123*(6), 691–706. https://doi.org/10.1161/CIR.0b013e31820b5328

Colquhoun, M. (2012). Learning CPR at school – Everyone should do it. *Resuscitation*, *83*(5), 543–544. https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2012.03.004

Moser, D. K., & Coleman, S. (1992). Recommendations for improving cardiopulmonary resuscitation skills retention. *Heart & Lung: The Journal of Critical Care*, *21*(4), 372–380.

Paglino, M., Contri, E., Baggiani, M., Tonani, M., Costantini, G., Bonomo, M., & Baldi, E. (2018). A video-based training to effectively teach CPR with long-term retention: The ScuolaSalvaVita.it ("SchoolSavesLives.it") project. *Internal and Emergency Medicine*, *14*, Article 1946. https://doi.org/10.1007/s11739-018-1946-3

Perkins, G. D., Handley, A. J., Koster, R. W., Castrén, M., Smyth, M. A., Olasveengen, T., Monsieurs, K. G., Raffay, V., Gräsner, J.-T., Wenzel, V., Ristagno, G., Soar, J., & Adult basic life support and automated external defibrillation section Collaborators. (2015). European Resuscitation Council Guidelines for Resuscitation 2015: Section 2. Adult basic life support and automated external defibrillation. *Resuscitation*, *95*, 81–99. https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2015.07.015

Pivač, S., Gradišek, P., & Skela-Savič, B. (2020). The impact of cardiopulmonary resuscitation (CPR) training on schoolchildren and their CPR knowledge, attitudes toward CPR, and willingness to help others and to perform CPR: Mixed methods research design. *BMC Public Health*, *20*(1), 915. https://doi.org/10.1186/s12889-020-09072-y

Priori, S. G., Aliot, E., Blomstrom-Lundqvist, C., Bossaert, L., Breithardt, G., Brugada, P., Camm, A. J., Cappato, R., Cobbe, S. M., Di Mario, C., Maron, B. J., McKenna, W. J., Pedersen, A. K., Ravens, U., Schwartz, P. J., Trusz-Gluza, M., Vardas, P., Wellens, H. J. J., & Zipes, D. P. (2001). Task Force on Sudden Cardiac Death of the European Society of Cardiology. *European Heart Journal*, *22*(16), 1374–1450. https://doi.org/10.1053/euhj.2001.2824

Open access article under the CC–BY-SA license. *Copy right © 2024, Nurhidayah et al.,*

Reveruzzi, B., Buckley, L., & Sheehan, M. (2016). School-based first aid training programs: A systematic review. *The Journal of School Health*, *86*(4), 266–272. https://doi.org/10.1111/josh.12373

van Rensburg, L. C., Richmond, L., Mgidi, S., Claassen, J., Wylie, C., & Stassen, W. (2021). The lay descriptors of out-of-hospital cardiac arrest in the Western Cape province, South Africa. *Resuscitation Plus*, *7*. https://api.semanticscholar.org/CorpusID:237592427

Wingen, S., Schroeder, D. C., Ecker, H., Steinhauser, S., Altin, S., Stock, S., Lechleuthner, A., Hohn, A., & Böttiger, B. W. (2018). Self-confidence and level of knowledge after cardiopulmonary resuscitation training in 14 to 18-year-old schoolchildren: A randomised-interventional controlled study in secondary schools in Germany. *European Journal of Anaesthesiology*, *35*(7), 519–526. https://doi.org/10.1097/EJA.0000000000000766

Wissenberg, M., Lippert, F. K., Folke, F., Weeke, P., Hansen, C. M., Christensen, E. F., Jans, H., Hansen, P. A., Lang-Jensen, T., Olesen, J. B., Lindhardsen, J., Fosbol, E. L., Nielsen, S. L., Gislason, G. H., Kober, L., & Torp-Pedersen, C. (2013). Association of national initiatives to improve cardiac arrest management with rates of bystander intervention and patient survival after out-of-hospital cardiac arrest. *JAMA*, *310*(13), 1377–1384. https://doi.org/10.1001/jama.2013.278483

Zenani, N. E., Bello, B., Molekodi, M., & Useh, U. (2022). Effectiveness of school-based CPR training among adolescents to enhance knowledge and skills in CPR: A systematic review. *Curationis*, *45*(1). https://doi.org/10.4102/curationis.v45i1.2325

Open access article under the CC–BY-SA license. *Copy right © 2024, Nurhidayah et al.,*